**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII-B MTS NEGERI 5 LOMBOK TENGAH PADA PEMBELAJARAN PERSAMAAN GARIS LURUS DENGAN MENERAPKAN**

**MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)**

**TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



**ARTIKEL SKRIPSI**

**Oleh:**

**DENIA SUSILAWATI
NIM. E1R12015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**

**JURUSAN PENDIDIKAN MIPA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2018**

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII-B MTS NEGERI 5 LOMBOK TENGAH PADA PEMBELAJARAN PERSAMAAN GARIS LURUS DENGAN MENERAPKAN**

**MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)**

**TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**

**DENIA SUSILAWATI**

**NIM.E1R112015**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII B MTS Negeri 5 Lombok Tengah pada materi persamaan garis lurus dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL)*.* Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus memiliki lima tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, evaluasi dan refleksi. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik sedangkan untuk prestasi belajar diperoleh melalui tes evaluasi pada tiap akhir siklus. Hasil penelitian siklus I menunjukkan rata-rata skor aktivitas peserta didik adalah 13,33 dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II dilakukan berdasarkan perbaikan-perbaikan pada siklus I sehingga terjadi peningkatan rata-rata skor aktivitas peserta didik menjadi 17,66 dengan kategori tinggi dilanjutkan perbaikan pada siklus III menunjukkan rata-rata skor aktivitas peserta didik adalah 20,34.. Persentase ketuntasan klasikal peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya yaitu 60,00% pada siklus I, 85,00% pada siklus II dan meningkat menjadi 90,00% pada siklus III Sehingga modelProblem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII B MTS Negeri 5 Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018.

***Kata kunci***: A*ktivitas Belajar Peserta Didik, Prestasi Belajar Peserta Didik dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

**THE INCREASED ACTIVITIES AND ACHIEVEMENTS OF THE STUDENTS LEARNING CLASS VIII-B MTS NEGERI 5 LOMBOK TENGAH ON THE LINIER LEARNING EQUATIONS BY APPLYING THE MODEL**

**PROBLEM BASED LEARNING (*PBL*) IN ACADEMIC YEAR 2017/2018**

**By**

**DENIA SUSILAWATI**

**NIM.E1R112015**

**ABSTRACT**

It alms to improve the activities and achievements of the 8th grade trainee in MTs Negeri 5 Lombok Tengah on the line with application of Problem Based Learning (*PBL*). This kind of research is research on class action performed in three cycle and each cycle has the five stages of the stage of planning, the administratration of activity, observation, evaluation and reflection. Observation sheets are used to obtain data from educational activity as of the feat of studying obtained throught the evaluation test at the end of the cycle. The resultof the 1 cycle reasearch showing the avarage score of the educational activity is 13.33 in the category of enough, then on cycle 2 is perfomed according to the repair work on cycle 1 so there is an increase in the avarage rating of the successful trainess in 17.66 in high, continuing the restoration on cycle 3 shows the avarage score of educational activities is 20.34 . The percentage of the lead has been defined by the education of the students, having an increase in each of the cycle, which is 60.00% on cycle 1, 85.00% on cycle 2 and growing up to 90.00% on cycle 3. So Problem Based Learning models can inprove the activities and achievements of learning learners class VIII-B MTs Negeri 5 Lombok Tengah in academic year 2017/2018.

***Kata kunci***: *Learners leaning activities, the achievement of learning a learner and Problem Based Learning (PBL) model.*

**BAB I PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, mantap, lengkap dan menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional-obyektif yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, berbagai macam upaya dan pembenahan dilakukan baik itu prestasi belajar peserta didik maupun kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu khususnya pada mata pelajaran matematika belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data ketuntasan klasikal belajar dan rata-rata nilai ulangan harian matematika semester ganjil pada materi sistem koordinat di kelas VIII MTS Negeri 5 Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018 pada tabel 1.1 sebagai berikut:

 **Tabel 1.1 : Daftar Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil pada Materi Sistem Koordinat Kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Rata-rata nilai Kelas | Ketuntasan Klasikal(%) |
| 1 | VIII-A | 68,75 | 65,00 |
| 2 | VIII-B | 59,18 | 40,90 |
| 3 | VIII-C | 63,77 | 45,45 |
| 4 | VIII-D | 61,75 | 55,00 |

 *(Sumber: Daftar nilai guru kelas VIII SMP Negeri 5 Lombok Tengah)*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata nilai untuk keseluruhan kelas masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Selain itu untuk ketuntasan klasikal masih dibawah kriteria yang ditetapkan sekolah yaitu 85%. Hal ini menyebabkan untuk kelas VIII belum ada yang memenuhi KKM maupun ketuntasan klasikal terlebih lagi untuk kelas yang paling rendah yaitu kelas VIII-B dengan rata-rata nilai 59,18 dan ketuntasan klasikal 40,90%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika MTS Negeri 5 Lombok Tengah pada hari senin tanggal 7 Agustus 2017 bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII rendah antara lainnya, kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran masih kurang, hal tersebut terlihat dari peserta didik yang kurang merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh guru pada awal pembelajaran serta masih adanya peserta didik yang belum melengkapi perlengkapan belajarnya, seperti lupa membawa polpen dan buku tulis. Ketika peserta didik mengikuti pelajaran matematika sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dengan baik. Permasalahan lainnya adalah ketika peserta didik mengalami kesulitan mengenai suatu konsep materi pembelajaran peserta didik tidak berusaha bertanya kepada guru, hal ini mengakibatkan lemahnya interaksi yang berlangsung selama pembelajaran.

Dari observasi awal yang dilakukan di kelas VIII-B pada hari selasa tanggal 8 Agustus 2017 diketahui bahwa rendahnya prestasi belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik banyak melakukan aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung, seperti: mengobrol dengan teman sebangku, memukul-mukul meja dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Sehingga informasi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan antara materi matematika dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan ketika peserta didik diberikan soal yang berbeda namun masih dalam konsep yang sama, peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal yang di berikan.

Dari hasil observasi, juga terlihat adanya potensi yang di maksud yaitu antusias peserta didik dalam berdiskusi dengan anggota kelompok dan peserta didik antusias maju kedepan untuk mengerjakan soal-soal yang di berikan guru. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif, lebih berpartisipasi serta mampu berinteraksi satu sama lain dalam pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan model yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru hanya menyampaikan isi atau materi pembelajaran sedangkan peserta didik menerima begitu saja yang diberikan sehingga pembelajaran terkesan pasif. Oleh karena itu, memerlukan perencanaan yang baik yakni ketepatan pengunaan model yang dipilih oleh guru, agar peserta didik berperan aktif. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tepat bagi guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *problem based learning.* Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim (Ryanto, 2010). Pembelajaran seperti ini berbeda dengan sebelumnya yang lebih didominasi oleh guru. Model pembelajaran ini menitik beratkan pembelajaran pada keaktifan peserta didik bukan lagi pada guru. Peserta didik berusaha memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII-B MTS Negeri 5 Lombok Tengah Pada Pembelajaran Persamaan Garis Lurus dengan Menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) Tahun Pelajaran 2017/2018 ”.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran materi persamaan garis lurus dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-B MTs Negeri 5 Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018 ?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-B pada materi persamaan garis lurus melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tahun pelajaran 2017/2018.

**BAB II LANDASAN TEORI**

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan konsep dan berbagai isi materi pelajaran (Riyanto, 2010).

Sedangkan menurut Rosalin (2008), model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan siswa untuk merangsang kemampuan berpikir. Arends dalam Ian (2011) mengemukakan model  *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga  siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh  kembangkan  keterampilan yang  lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata dan menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan dalam tim untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dari materi yang dipelajari.

1. **Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| **Fase** | **Indikator** | **Aktifitas / Kegiatan Guru** |
| --- | --- | --- |
| 1 | Mengorientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistikyang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| 2 | Mengorganisasikan siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| 3 | Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah. |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya. |
| 5 | Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan. |

1). Fase 1:Mengorientasikan siswa pada masalah

Surisno (dalam ngalimun, 2014 ) menekankan 4 hal penting pada proses ini, yaitu: (1) tujuan utama pada pengajaran ini belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri, (2) permasalahan dan pertanyaan yang di selidiki mempunyai banyak penyelesaian, (3) selama tahap penyelidikkan (dalam pengajaran ini) siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi (4) selama tahap penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas.

2). Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Ngalimun (2014) menyatakan setelah siswa diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan siswa menetapkan subtopik-subtopik yang lebih khusus, tugas-tugas penyelidikkan dan jadwal.

3) Fase 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

 Ngalimun (2014), pada tahap ini gurur harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami permasalahan yang diberikan.

4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil pemecahan dari masalah yang diberikan

5) Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Ngalimun (2014) menyatakan selama fase ini guru meminta siswa untuk mengkonstruksi kembalipemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

1. **Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Zaini (2012) dalam pelaksanaannya model PBL memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pengajaran lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas
2. Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
3. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
4. Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri.
5. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.
6. **Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)**

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain menurut Suaidin (2013) model PBL juga memiliki beberapa kelemahan/hambatan dalam penerapannya. Kelemahan dari pelaksanaan PBL adalah sebagai berikut:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto,2010). Menurut Kurt Lewin (dalam Kunandar,2013), penelititian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan tes evaluasi. Lembar observasi peserta didik bertujuan untuk memperoleh data aktivitas belajar, dan lembar observasi aktivitas guru untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik digunakan instrument berupa tes. Adapun dalam penelitian ini jenis soal tes yang digunakan adalah tes essay yaitu tes yang menghendaki agar siswa memberikan jawaban dalam bentuk uraian. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B dan guru mata pelajaran Matematika di MTSN 5 Lombok Tengah tahun ajaran 2017/2018. Untuk mengetahui prestasi belajar ditinjau dari aspek kognitif siswa, hasil evaluasi akan dianalisis secara deskriptif yaitu menentukan rata-rata nilai hasil evaluasi siswa tiap siklus dapat dirumuskan sebagai $\overbar{x}= \frac{\sum\_{i=1}^{n}x\_{i}}{n}$ dimana $\overbar{x}$= rata-rata nilai siswa, $x\_{i}$ = nilai yang diperoleh siswa ke-i, i=1,2,3,…,n, $ n $= jumlah siswa [7], menentukan ketuntasan siswa secara individu dengan siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa memperoleh nilai $\geq 75$, dan menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dirumuskan sebagai $KB= \frac{n\_{1}}{n} ×100\%$ dimana$ KB$ = Ketuntasan Belajar, $n\_{1}$= banyak siswa yang memperoleh nilai$\geq 75$dan $n$= banyak siswa. Jika persentase ketuntasan belajar siswa$\geq 85\%$ maka belajar dikatakan tuntas secara klasikal.

Untuk menentukan skor aktivitas belajar siswa dengan menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI) aktivitas belajar siswa, menentukan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI) [6], serta menentukan kriteria aktivitas belajar siswa. Dari pedoman penelitian, untuk menentukan kriteria aktivitas belajar siswa peneliti menggunakan skor standar yang tertera pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Pedoman Kriteria Aktivitas Belajar peserta didik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Interval skor** | **Kategori** |
| $$A\geq MI+1,5 SDI$$ | $$A\geq 18$$ | Sangat Tinggi |
| $$MI+0,5 SDI \leq A<MI+1,5 SDI$$ | $$14 \leq A<18$$ | Tinggi |
| $$MI-0,5 SDI \leq A<MI+0,5 SDI$$ | $$10 \leq A< 14$$ | Cukup |
| $$MI-1,5 SDI \leq A<MI-0,5 SDI$$ | $$6\leq A<10$$ | Rendah |
| $$A<MI-1,5 SDI$$ | $$A< 6$$ | Sangat Rendah |

Sedangkan untuk menentukan skor aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI) aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, menentukan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI) [6] serta menentukan kriteria aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Dari pedoman penelitian, untuk menentukan kriteriaaktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan skor standar yang tertera pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 3.3. Pedoman kriteria aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Interval skor** | **Kategori** |
| $$B\geq MI+1,5 SDI$$ | $$B\geq 15,75$$ | Sangat Baik |
| $$MI+0,5 SDI \leq B<MI+1,5 SDI$$ | $$12,25 \leq B<15,57$$ | Baik |
| $$MI-0,5 SDI \leq B<MI+0,5 SDI$$ | $$8,75 \leq B<12,25$$ | Cukup Baik |
| $$MI-1,5 SDI \leq B<MI-0,5 SDI$$ | $$5,25 \leq B<8,75$$ | Kurang Baik |
| $$B<MI-1,5 SDI$$ | $$B<5,25$$ | Tidak Baik |

**BAB IV PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) pada materi persamaan garis lurus kelas VIII-B MTs Negeri 5 Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini di laksanakan dalam 3 siklus yang siklus 1 dan siklus 2 terdiri dari 3 pertemuan termasuk evaluasi pada tiap akhir siklus dan siklus 3 terdiri dari 2 pertemuan termasuk evaluasi pada akhir siklus. Adapun ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Ringkasan hasil penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus | Pert. | Aktivitas belajar | Prestasi belajar |
| Skor aktivitas | Kategori | Rata-rata skor | Kategori | Rata-rata nilai | Ketuntasan klasikal |
| I | 1 | 12,33 | Cukup | 13,33 | Cukup | 68,95 | 30,00% |
| 2 | 14,33 | Tinggi |
| II | 1 | 16,67 | Tinggi | 17,66 | Tinggi | 80,2 | 85,00% |
| 2 | 18,66 | Sangat tinggi |
| III | 1 | 20,34 | Sangat tinggi | 20,34 | Sangat tinggi | 84 | 90,00% |

Berdasarkan data pada Tabel 5.1 hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I terjadi peningkatan skor aktivitas peserta didik dari 12,33 dengan kategori cukup pada pertemuan 1 menjadi 14,33 dengan kategori tinggi pada pertemuan 2. Meningkatnya skor aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan menggunakan *model problem based learning* (PBL). Hasil ini diperoleh dari aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik sebesar 13,33 berkategori cukup.

Selain meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, penelitian ini juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan model *problem based learning* (PBL). Hasil evaluasi pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 68,95 dengan ketuntasan klasikal 30,00%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar peserta didik dengan persentase lebih dari atau sama dengan 85%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya model *problem based learning* (PBL) pada siklus 1 masih terdapat kekurangan yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar peserta didik diantaranya pada tahap mengorientasikan peserta didik pada masalah, masih banyak peserta didik yang belum siap untuk belajar dan melakukan aktivitas sendiri yang membuat kondisi kelas tidak kondusif seperti bicara mengenai sesuatu diluar konteks pembelajaran dengan teman sebangkunya, ada beberapa peserta didik tidak menyiapkan perlengkapan belajarnya seperti polpen penggaris, buku tulis dan buku pelajaran yang akan membantu kelancaran belajarnya dan beberapa peserta didik minta izin untuk pergi ke kamar mandi saat guru sedang berbicara. Kegiatan tersebut membuat peserta didik yang antusisas memperhatikan penjelasan guru menjadi terganggu sehingga apa yang dijelaskan oleh guru tidak mudah diserap oleh peserta didik dan membuat guru mengulangi kembali menjelaskan.

Masalah tersebut disebabkan karena belum maksimalnya guru dalam menciptakan kelas yang kondusif serta kurangnya penekanan guru pada saat mengorientasikan peserta didik kepada masalah sehingga terdapat peserta didik kurang teratur dalam menjawab pertanyaan guru pada saat apersepsi dan hanya sebagian yang mencoba menjawab beberapa pertanyaan dari guru. Sementara itu, pada saat membagi peserta didik dalam bentuk kelompok masih ada peserta didik yang malas duduk dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan sehingga guru harus menegur dan menyuruh peserta didik untuk duduk sesuai kelompoknya yang membuat kondisi kelas menjadi ribut dan memerlukan waktu yang lama sehingga peserta didik duduk sesuai kelompoknya. Waktu yang digunakan untuk mengkondisikan peserta didik cukup lama sehingga banyak waktu yang terbuang untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran selanjutnya menjadi kurang maksimal karena dilaksanakan tidak sesuai waktu yg direncanakan.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru melakukan perbaikan seperti menyampaikan kepada semua peserta didik untuk memperhatikan penjelasan guru yang berkaitan dengan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. peserta didik perlu memperhatikan penjelasan guru agar apa yang disampaikan akan lebih dipahami dalam ingatan peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena menurut Kosasih (2015) pada model *Problem Based Learning* ini, penyampaian tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan peserta didik serta penyampaian masalah yang akan dipecahkan dapat membuat kegiatan peserta didik lebih terarah dan proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pembelajaran tidak sulit untuk dicapai.

Pada siklus II, guru melakukan beberapa langkah perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Tindakan yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan pada siklus 1 yaitu guru lebih tegas dalam manajemen waktu, Guru membagikan LKPD kepada semua peserta didik yang akan dikerjakan bersama, menyampaikan prosedur pengerjaannya dan pembagian tugas dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam LKPD, serta bertindak tegas terhadap peserta didik yang membuat keributan ketika diskusi berlangsung.

Perbaikan-perbaikan di atas berpengaruh pada meningkatnya skor aktivitas belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didi pada siklus II menjadi meningkat, skor aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan 1 berkategori tinggi menjadi sangat tinggi pada pertemuan 2. Hal ini menunjukkan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Begitu pula pada pada prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil tes evaluasi siklus II yang mencapai 80,2 untuk rata-rata nilai prestasi belajar peserta didik dan ketuntasan klasikal sebesar 85,00%. Aktivitas belajar peserta didik meningkat pada siklus II menjadi kategori tinggi.

Perbaikan-perbaikan di atas berpengaruh pada meningkatnya skor aktivitas belajar peserta didik dimana pada siklus III skor aktivitas belajar peserta didik menjadi 20,34 dengan kategori sangat tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa peserta didik aktif baik dalam hal mendengar, menanggapi, melihat, dan mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh guru. Hasil evaluasi pada siklus III dapat dilihat pada tabel 5.1 dimana skor rata-rata nilai evaluasi mengalami peningkatan menjadi dan ketuntasan klasikal 90,00%. Dengan melihat indikator kerja dan hasil yang telah didapat dari lembar observasi dan hasil evaluasi maka penelitian ini berhasil pada siklus III dan tidak dilanjutkan lagi.

Meningkatnya aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Slameto (2003) bahwa dengan partisipasi aktif peserta didik, pengetahuan mereka akan berkembang dengan lebih baik yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Artinya bahwa dengan meningkatnya aktivitas peserta didik tersebut maka prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat.

Dengan demikian penerapan model *problem based learning* (PBL) secara optimal pada pembelajaran materi pokok pesamaan garis lurus dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-B MTs Negeri 5 Lombok Tengah.

**BAB VI PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh dari hasil sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) secara optimal dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII-B MTs Negeri 5 Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dengan meningkatnya skor aktivitas belajar peserta didik. Pada siklus 1 skor aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 adalah 12,33 dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan skor pada pertemuan 2 menjadi 14,33 dengan kategori tinggi. Pada siklus II, skor aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan 1 adalah 16,67 dengan kategori tinggi dan meningkat pada pertemuan 2 adalah 18,66 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian pada siklus III, skor aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan 1 adalah 20,34 dengan kategori sangat tinggi.
2. Dengan menerapakan model *problem based learning* (PBL) secara optimal dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-B MTs Negeri 5 Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dengan meningkatnya presentasi ketuntasan klasikal disetiap siklus pada siklus 1 diperoleh rata-rata nilai peserta didik sebesar 68,95 dengan ketuntasan klasikal 30,00%, pada siklus II yaitu rata-rata nilai peserta didik 80,2 dengan ketuntasan klasikal 85,00% dan pada siklus III diperoleh rata-rata nilai 84 dengan ketuntasan klasikal 90,00%.